

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan potensi diri sudah dimiliki oleh setiap insan demi mencapai sebuah tujuan hidup. Seperti salah satu pemikiran seorang ahli filsafat, Aristoteles, manusia merupakan makhluk konkret yang selalu memiliki potensi untuk aktualisasi. Potensi diri tersebut tak lain dilakukan untuk mencapai konsep manusia untuk menjadi insan yang berkualitas. Dalam hal ini, pendidikan merupakan salah satu sarana pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini dikarenakan kehadiran pendidikan menjadi sarana bagi manusia untuk belajar mengenal, mengkaji, dan memahami segala realitas kehidupan, termasuk mengenal dirinya yang merupakan bagian dari realitas itu sendiri.

Dalam pembelajaran itu sendiri, manusia melakukan sebuah hubungan antara dirinya dengan diri sendiri, dirinya dengan lingkungan, serta dirinya dengan orang lain. Hal tersebut disebut dengan suatu proses komunikasi, di sana terjadi suatu hubungan timbal balik antar individu dengan individu lainnya yang di dalamnya berproses sebagai penyampaian sebuah pesan.¹ Proses komunikasi ini akan berhasil apabila pesan tersebut sampai kepada seseorang yang menjadi lawan komunikasi, proses komunikasi berawal dari seluruh panca indera manusia termasuk mata.

¹ Sri Handayani, Siti Masfiah, And Lintang Kironoratri, "Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 5 (July 3, 2021): 2240–46, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.770>.

Panca indra dari Tuhan yang memiliki fungsi untuk melihat, membaca, dan indra pertama dalam proses komunikasi manusia. Mata yang menangkap suatu kejadian yang ada di suatu momen tertentu sehingga dari mata manusia bisa mendeskripsikan apa yang telah dilihat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa mata adalah satu indra yang sangat berpengaruh dalam suatu proses komunikasi manusia. Entah itu dengan lingkungan, atau pun antarsesama manusia. Saraf mata manusia akan meneruskan sistem informasi kepada otak². Kemudian, otak mengolah informasi itu sehingga menjadi sebuah produk berupa pesan informasi. Mata juga berfungsi sebagai kunci fokus seseorang karena saat mata hanya tertuju pada satu objek tertentu, maka akan memberikan satu titik perhatian pada hal itu. Salah satu kelainan akibat kebiasaan adalah rabun. Seperti halnya rabun jauh ataupun rabun dekat. Mata manusia tidak bisa melihat dari jarak yang jauh dan dekat, hal ini bisa terjadi jika seseorang terbiasa membaca dengan jarak yang sangat dekat, membaca dengan posisi yang salah, terlalu lama menatap layar dengan kecerahan yang keterlaluan. Itu semua mungkin masih bisa diselamatkan dengan adanya kacamata atau lensa kontak, yang akrab disebut dengan *softlens*. Itu semua bisa disesuaikan dengan kebutuhan mata yang sudah mengalami kelainan.³

Mata yang sudah sama sekali tidak berfungsi, hal ini akrab disebut dengan kebutaan. Manusia yang memiliki kelainan buta atau tunanetra akan lebih sulit dalam melakukan semua hal. Kembali lagi bahwa mata adalah indra yang pertama kali

² Ayu Latifah Aulia Asri Mulyani, Fahru Nisa, "Perancangan Alat Panca Indera Manusia untuk Media Pembelajaran Menggunakan Teknologi Augmented Reality untuk Jenjang Sekolah Dasar | Jurnal Algoritma," December 5, 2022, <https://www.jurnal.itg.ac.id/index.php/algoritma/article/view/1177>.

³ Ni Nyoman Geriputri et al., "Skrining Kelainan Mata Pada Siswa SDIT Abata Mataram," *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 2, no. 1 (February 12, 2019), <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v1i2.243>.

menangkap sensorik pesan dari lingkungan sekitar. Mereka mengalami keterbatasan dalam berbagai hal.

Anak-anak harus menempuh pendidikan tetapi memiliki keterbatasan dalam penglihatannya. Berdasarkan observasi awal di SLB Dharma Putra mereka yang seperti itu akan cenderung lebih menutup diri. Memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah daripada anak-anak pada umumnya. Mereka membutuhkan suatu sistem yang berbeda, dari sana mereka diletakkan pada sebuah instansi pendidikan luar biasa, supaya dalam perkembangannya mereka bisa mendapatkan hal yang serupa dengan anak-anak pada umumnya. Sudah ada cara lain untuk mereka penyandang tunanetra dalam menerima sebuah informasi secara tertulis, yaitu dengan adanya abjad *braille*. *Braille* ini bisa dibaca dengan cara diraba oleh jari-jari. Dalam *braille* juga tidak jauh berbeda dengan abjad biasa, *braille* memiliki titik titik kode yang membentuk sebuah huruf, sehingga disebut huruf *braille*.⁴

Sebagai anak-anak biasa mereka sangat menyukai sebuah cerita yang memuat hal-hal ringan. Cerita ini bisa berupa cerpen, cerita bergambar, fabel, dan masih banyak lagi. Apalagi cerita berseri, cerita yang memiliki keterikatan tapi tidak saling berhubungan, seperti cerita rumpang yang tidak benar-benar rumpang atau kehilangan sepenggalan ceritanya. Dari sana mereka dapat menduga-duga apa yang terjadi.⁵ Mereka juga akan dengan senang hati menceritakan kembali apa yang sudah mereka dapatkan dalam cerita tersebut sehingga akan tercipta sebuah komunikasi ringan dengan

⁴ “Pelaksanaan Pembelajaran Braille Pada Siswa Tunanetra Di Kelas Di Taman Kanak-Kanak Slb A Ypab Surabaya | Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya,” February 26, 2021,

https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/2234.

⁵ Novianti Retno Utami And Jhoni Warmansyah, “Cerita Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Di Lembaga Paud Yogyakarta,” *Tunas Cendekia : Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, No. 2 (October 1, 2019): 89–100, <https://doi.org/10.24256/tunas>.

kawannya. Sebagai penyandang tunanetra, mereka juga berhak menikmati cerita cerita seperti itu. Jadi, dengan adanya cerita yang dibungkus dengan huruf-huruf *braille*, anak-anak penyandang tunanetra juga bisa menikmati cerita-cerita tersebut. Dengan harapan yang sama, mereka juga bisa berkembang dalam hal komunikasi, bisa menceritakan kembali apa yang sudah mereka baca dari cerita-cerita tersebut.⁶ Dengan hal itu, para penyandang tunanetra bisa dengan percaya diri mengungkapkan apa apa dari yang telah mereka baca kepada lebih banyak orang. Penelitian ini melibatkan siswa SDLB Dharma Putra Kabupaten Kediri sebagai sampel penelitian, dengan hasil observasi awal bahwa seorang penyandang disabilitas memiliki tingkat kepercayaan diri sedikit lebih rendah dari orang pada umumnya.

Dari sejumlah uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tunanetra merupakan kondisi seseorang yang mengalami gangguan penglihatan sehingga perlu cara khusus untuk berkomunikasi dan juga belajar. Salah satu media yang dapat digunakan adalah buku cerita berseri dalam bentuk *braille*. Penggunaan buku cerita berseri *braille* diharapkan dapat meningkatkan kelancaran berkomunikasi bagi penyandang tunanetra, khususnya di SDLB Kabupaten Kediri. Selama ini media pembelajara untuk tunanetra masih terbatas, sehingga diperlukan riset lebih lanjut mengenai efektivitas penggunaan buku cerita berseri *braille*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas media story telling buku cerita berseri *braille* dalam meningkatkan kelancaran berkomunikasi pada penyandang tunanetra. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah mengenai manfaat buku cerita berseri *braille* serta implikasiya terhadap pembelajaran komunikasi penyandang tunanetra di SDLB Kediri.

⁶ “Pengembangan Buku Cerita Berseri Dengan Tema Altruisme Untuk Pembelajaran Cerita Rakyat | Asmaranty | Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan,” accessed October 31, 2023, <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/12902/5928>.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon penyandang tunanetra terhadap penggunaan buku cerita berseri *braille* dengan pendekatan media story telling dalam berkomunikasi di SDLB Kabupaten Kediri?
2. Sejauh mana efektivitas penggunaan media story telling pada buku cerita berseri *braille* dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi di SDLB Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui respon penyandang tunanetra terhadap penggunaan buku cerita berseri *braille* melalui pendekatan media story telling dalam berkomunikasi di SDLB Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan media story telling pada buku cerita berseri *braille* dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi di SDLB Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Pengembangan media story telling buku cerita berseri *braille* ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kelancaran berkomunikasi di depan umum pada siswa penyandang tunanetra. Pentingnya pengembangan ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang lainnya. Sebagai inovasi penggunaan media story telling menggunakan buku cerita berseri *braille* untuk tunanetra. Siswa tunanetra dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi di depan umum.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan belajar dalam memahami suatu hal untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa tunanetra dalam menyampaikan suatu pesan di depan kelas. Menjadi salah satu inovasi belajar bagi siswa penyandang tunanetra serta dapat menjadi salah satu alat bantu pembelajaran.

E. Asumsi Penelitian

Diasumsikan bahwa pembelajaran menggunakan media cerita akan lebih memudahkan siswa dalam memahami pesan yang terkandung dalam cerita tersebut, juga penggunaan cerita berseri, berseri di sini memuat hal hal ringan yang akrab dengan siswa serta penggunaan huruf *braille* yang memang diperuntukkan bagi siswa penyandang tunanetra. Dalam penggunaan media story telling, siswa dapat memahami apa yang diceritakan dalam sebuah buku sebagai proses suatu kelancaran dalam berkomunikasi di depan kelas.

F. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa batasan yaitu:

1. Media ini dirancang untuk pembelajaran siswa penyandang tunanetra saja.
2. Terbatas hanya sampai cerita berseri saja, karena lebih mudah dipahami oleh sampel yang akan diambil.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti dalam meninjau karya ilmiah terdahulu, peneliti dengan bentuk skripsi berjudul “Efektivitas Media Story Telling Buku Cerita Berseri *Braille* Dalam Kelancaran Berkomunikasi Penyandang tunanetra di

SDLB Kabupaten Kediri” adalah asli karya ilmiah peneliti. Adapun karya lain yang masih linear dengan pengembangan peneliti, yaitu:

- 1) Artikel berjudul **“Evaluasi Pengembangan Media *Painting Stone* Pada Siswa Disabilitas Netra”** oleh Desy Tri Handayani dan Dwi Cahyo Kartiko dalam Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Vol. 09, No. 01, Tahun. 2021, 273-278, Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pendidikan PJOK pada penyandang disabilitas tunanetra, di mana anak disabilitas cenderung lebih tidak aktif dibanding dengan anak disabilitas lainnya. Peneliti menggunakan pendekatan melalui wawancara dan observasi kepada kepala sekolah SLBA YPAB Surabaya, kemudian peneliti menggunakan media *Painting Stone* sebagai alternatif pengajaran PJOK pada siswa disabilitas netra.

Hasil akhir dari penelitian ini adalah sebuah produk media *Painting Stone* berasal dari koral putih yang dilukis atau dicat menggunakan cat timbul dan reglet sebagai alat untuk menulis braille. Peneliti disini menggunakan metode *Research and Development* dengan model ADDIE.⁷

Dalam jurnal ini memiliki keterkaitan dengan penelitian dari penulis, di mana penyandang disabilitas netra menjadi objek yang diteliti dengan menggunakan braille sebagai penyampai pesan. Serta menggunakan pendekatan melalui wawancara dan observasi kepada siswa di SDLB Kabupaten Kediri. Perbedaan dari jurnal ini yaitu menggunakan metode *Research and Development* dengan model ADDIE sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan metode kuantitatif dengan model eksperimen.

⁷ “Evaluasi Pengembangan Media *Painting Stone* Pada Siswa Disabilitas Netra | Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan,” accessed October 31, 2023, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/38090>.

2. Artikel berjudul **“Pengembangan Media Pembelajaran Geoboard Berbasis Teori Belajar Van Hiele Pada Materi Pengenalan Bangun Datar Untuk Tunanetra”** oleh Ziyana Endah Khairun Nisa’ dalam jurnal SENDIKA FKIP UAD, Desember 2018, Vol. II, No. 1. Universitas Negeri Semarang.

Dalam jurnal ini penulis memiliki gagasan untuk mengembangkan media pembelajaran geoboard produk dari penelitian terdahulu dengan menggunakan penelitian riset kepustakaan untuk mengumpulkan datanya digunakan observasi literatur.

Menghasilkan sebuah media yang sudah dimodifikasi sesuai dengan hasil dari riset yang dilakukan oleh peneliti dalam jurnal ini. Sehingga media geoboard ini dapat meningkatkan minat siswa sekolah dasar dalam memahami berbagai macam geometri dalam pelajaran matematika.

Memiliki persamaan di mana jurnal ini diperuntukkan siswa sekolah dasar disabilitas netra, sehingga siswa dapat belajar menggunakan media yang diraba. Perbedaan terletak pada media yang digunakan, dalam jurnal ini menggunakan media geoboard sedangkan dalam penelitian selanjutnya menggunakan story telling dengan buku berbentuk cerita berseri.⁸

3. Artikel berjudul **“Pengaruh Penggunaan Media Promosi Gizi dengan Huruf Braille bagi Penyandang Tunanetra”** oleh Fajar Yoga Pamungkas dan Ratih Kurniasari dalam jurnal MPPKI, Juli 2020, Vol. 5, No. 7. Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang.

Dalam jurnal ini penulis memberikan edukasi gizi melalui media promosi dengan huruf braille secara efektif agar memberikan pengaruh pada penyandang tunanetra.

Pemanfaatan huruf braille sebagai pengganti dari huruf latin dapat meningkatkan minat

⁸ “Pengembangan Media Pembelajaran Geoboard Berbasis Teori Belajar Van Hiele Pada Materi Pengenalan Bangun Datar Untuk Tunanetra | Nisa’ | SENDIKA: Seminar Pendidikan,” accessed October 31, 2023, <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/view/1104/pdf>.

para penyandang tunanetra dalam memahami suatu pesan, konteks disini dalam sebuah edukasi gizi.

Peneliti dalam jurnal ini menghasilkan sebuah kesadaran betapa pentingnya kesehatan melalui edukasi gizi bagi penyandang tunanetra. Penggunaan huruf braille sebagai salah satu pemanfaatan media komunikasi yang digunakan oleh penyandang tunanetra.

Jurnal ini memiliki persamaan penggunaan huruf braille bagi penyandang tunanetra sebagai alat komunikasi. Perbedaan terletak pada apa yang disampaikan, dalam jurnal ini berkaitan dengan pentingnya nilai gizi sedangkan dalam peneliti selanjutnya adalah proses komunikasi untuk kelancaran berkomunikasi.⁹

4. Artikel berjudul **“Pengembangan Modul Braille Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Tunanetra”** oleh Istiqomah dan Ro’fah dalam jurnal *Bimbingan Konseling Islam* Vol. 3, No. 2, 2020, pp 49-55, Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.

tujuan penelitian ini adalah memberikan pembelajaran tentang reproduksi pada siswa SMP, karena selama ini pembelajaran tentang reproduksi bagi siswa tunanetra hanya sebatas bertanya pada guru saja, maka dari sini penulis dalam jurnal ini memberikan visualisasi menggunakan braille dalam pembelajaran.

Hasil dari penelitian dalam jurnal ini adalah sebuah produk yang bisa digunakan siswa SMP untuk mempelajari tentang kesehatan reproduksi. Hasil berupa gambar timbul yang dapat dipelajari oleh siswa tunanetra. Karena peneliti disini menggunakan metode RnD yang menghasilkan sebuah produk.

Memiliki persamaan dalam objek yang di teliti yaitu siswa tunanetra dan juga metode yang digunkana. Perbedaan terletak pada pembahasan yaitu disini tentang pendidikan

⁹ Fajar Yoga Pamungkas and Ratih Kurniasari, “Pengaruh Penggunaan Media Promosi Gizi Dengan Huruf Braille Bagi Penyandang Tunanetra: Literature Review:,” *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 5, no. 7 (July 7, 2022): 769–74, <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i7.2299>.

kesehatan bagi remaja, sedangkan di penelitian selanjutnya adalah cerita berseri pada anak-anak di SDLB.¹⁰

H. Definisi Istilah

Definisi ini dibuat untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Adapun definisi konsep dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata “efek” yang mana kata ini erat kaitannya dengan dampak yang ditimbulkan. Sesuatu hal dikatakan efektif jika segala sesuatunya berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Efektivitas merupakan sebuah kondisi yang berkaitan dengan efek atau dampak yang dikehendaki.

2. Story Telling

Dalam tata bahasa, story telling memiliki arti menceritakan kembali. Maksudnya, suatu cerita yang sudah tersaji, diceritakan ulang oleh seseorang. Story telling merupakan salah satu cara penyampaian pesan kepada orang lain melalui sebuah cerita.

3. Cerita Berseri

Cerita berseri merupakan salah satu jenis sebuah cerita yang berfungsi untuk membentuk suatu imajinasi siswa atas apa yang telah mereka baca atau ketahui. Disini cerita berseri membentuk suatu potongan-potongan cerita yang memiliki hubungan antar satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk sebuah cerita yang memiliki makna.

¹⁰ Istqomah Istqomah and Ro’fah Ro’fah, “Pengembangan Modul Braille Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Tunanetra,” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (October 26, 2020): 49–55, <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v3i2.12109>.

4. Huruf Braille

Salah satu jenis huruf yang bisa dibaca oleh penyandang tunanetra. Huruf braille dibaca dengan cara diraba oleh jari jemari karena dalam bentuk fisualisasi huruf berupa titik titik timbul yang dapat dirasakan oleh sentuhan jari tangan.

5. Tunanetra

Tunanetra merupakan kondisi seseorang memiliki gangguan atau kerusakan pada indra penglihatan, sehingga mata tidak bisa digunakan secara normal seperti pada umumnya. Bentuk disabilitas yang diderita oleh individu salah satunya adalah tunanetra, individu penyandang tunanetra sebenarnya bisa melakukan aktivitas seperti individu pada umumnya, akan tetapi ada beberapa hal yang menjadi penghambat dalam mereka melakukan aktivitas.

6. Sekolah Dasar Luar Biasa

Sekolah dasar merupakan awal di mana seorang individu mengenyam pendidikan secara lebih luas, disini kepribadian individu dibentuk karena mereka sudah bisa memahami dengan cermat apa yang terjadi disekitar. Pendidikan juga tidak terbatas kepada mereka-mereka yang normal saja, normal disini diartikan semua indra yang ada di tubuh manusia berfungsi dengan baik. Para penyandang disabilitas juga berhak mendapatkan pendidikan yang setara, dan dibentuklah suatu lembaga pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa atau SDLB.